

MAKNA REPRESENTASI KEPALA HEWAN RUSA PADA ALAT MUSIK DAMBUS BANGKA

Onny Nur Pratama M.Sn
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: onnynurpratama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menghadirkan jawaban dari makna representasi kepala rusa pada alat musik dambus di pulau Bangka yang dimulai dengan menggali fakta-fakta dari data-data sejarah, mitologi dan kisah-kisah yang beredar di masyarakat. Berdasarkan data tersebut pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara alat musik dambus dan gambus. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi yang digunakan untuk mengidentifikasi makna dari representasi kepala rusa pada alat musik dambus dengan mengumpulkan data sejarah, mitologi dan legenda. Analisis data didapatkan dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan narasumber Akhmad Elvian dan Senai. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa Dambus merupakan salah satu produk kesenian yang berasal dari *Local Genius* Bangka yaitu orang Darat atau orang Gunung. Orang Darat diidentifikasi sebagai penduduk pertama yang mendiami dan mendominasi di pulau Bangka pada masa lampau. Proses Islamisasi dan asimilasi dari empat etnik grup besar di pulau bangka yaitu Cina, Melayu, orang Darat dan orang Laut setelah era kesutanan Palembang Darussalam berdampak cukup besar bagi perkembangan bagi kesenian di pulau Bangka terkhusus alat musik dambus sehingga mejadi alat musik dengan bentuk yang dikenal seperti saat ini.

Kata Kunci: Dambus, Orang Darat, Jering, Rusa.

1. PENDAHULUAN

Alat musik dambus merupakan alat musik petik etnis Melayu yang berasal dari provinsi kepulauan Bangka Belitung lebih tepatnya di pulau Bangka.¹ Dambus merupakan istilah yang digunakan untuk alat musik, musik (ansambel), pola, teknik, lagu dan tarian.² Pada daerah kepulauan Bangka masyarakat menyebut alat musik tersebut dengan istilah dambus sedangkan, di daerah kepulauan Belitung menyebutnya dengan istilah gambus.

Terkait asal usul dambus di pulau Bangka saat ini masih menjadi topik perbincangan diantara para praktisi dan peneliti kesenian tradisional Bangka. Ada beberapa pendapat mengenai masuknya alat musik dambus di pulau Bangka yang dibawa oleh para pedagang dari Arab, akan tetapi hingga saat ini masih belum ada

¹ Onny Nur Pratama, Skripsi, Grup Dambus Maharani Dalam Festival Budaya Kota Pangkalpinang. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2015.

² www.visitbangkabelitung.com Diakses tanggal 8 februari 2018.

titik terang tentang awal mula masuknya alat musik dambus di pulau Bangka. Alat musik dambus belum diketahui masuknya ke pulau Bangka pada periode yang mana dan hingga saat ini masih menjadi perdebatan panjang mengenai kepala alat musik dambus sebenarnya yang disepakati adalah hewan rusa, kijang, napo atau pelanduk. Hewan rusa merupakan salah satu jenis hewan yang pada masa lampau menjadi buruan untuk salah satu sumber pangan pada masyarakat Bangka. Hal yang membedakan antara rusa dan kijang yaitu terletak pada ukuran tubuh dan tanduknya, hewan rusa mempunyai tubuh yang lebih besar dan mempunyai tanduk bercabang tiga dengan ukuran yang lebih besar sedangkan kijang mempunyai ukuran tubuh yang lebih kecil dengan tanduk yang bercabang dua dengan ukuran yang lebih kecil sedangkan, yang membedakan antara napo dan pelanduk adalah pada garis putih disekitar leher dan tenggorokan, napo memiliki lima garis putih sedangkan pelanduk memiliki tiga garis putih.

Bermula dari pernyataan Akhmad Elvian dalam tulisannya yang berjudul *memarung, panggung, bubung, kampung dan ngangung* menuturkan bahwa: Dalam ajaran Islam sangat dilarang adanya pembuatan sesuatu yang mirip patung atau berhala sebagaimana bentuk alat musik dambus. Rusa atau kijang dalam kehidupan masyarakat petani berladang yang berume merupakan sumber utama di samping hasil panen dari ladang.³ Dalam tradisi Ngetep Nasik Baru, atau ada juga yang menyebutnya dengan tradisi Ngembaruk, yaitu proses menyiapkan makanan dari hasil panen pertama yang disebut Nasik Baru Putik hari pertama, sebagai lauk pauk utama biasanya berupa ikan Darat dan hasil belapon atau berasuk (berburu menggunakan anjing) seperti daging Pelanduk, daging Napo, daging Kijang dan daging Rusa.⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut menjadi pemantik oleh penulis untuk mencari lebih dalam dari arti representasi kepala rusa yang terdapat pada alat musik dambus.

2. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Deskriptif analisis dalam pengertiannya adalah pemaparan atau penggambaran objek dalam penelitian ini secara tertulis serta diungkapkan secara terperinci, jelas dan apa adanya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologi. Pendekatan etnomusikologi adalah sebuah pendekatan musik yang tidak terbatas pada musiknya saja melainkan mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik.⁵

³ Drs Akhmad Elvian, *Kampoeng di Bangka*, dinas kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga kota pangkalpinang, Bangka. P.358-359.

⁴ Ibid.

⁵Bruno Nettl, *Theory and Method Etnomusikologi* (London: The Free Press of Glencoe Collier Macmilan Limited, 1946), 5-7.

B. Sumber Data

Sumber data tertulis yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah buku *Schilderungen Aus Holländisch Ostindien* yang ditulis oleh Fransz Epp dan buku-buku yang ditulis oleh Akhmad Elvian seperti buku Permainan dan Alat Musik Tradisional, “Memarung, Panggung, Bubung, Kampung dan Nganggung” dan Kampoeng di Bangka serta buku Legenda dalam sejarah Bangka yang ditulis oleh Sutedjo Sujitno. Kemudian sumber data tidak tertulis pada penelitian ini adalah data-data yang didapatkan dari Akhmad Elvian dan Senai yang merupakan narasumber primer pada penelitian ini baik berupa data verbal (wawancara) maupun data visual baik berupa dokumentasi dan melihat secara langsung alat musik dambus serta alat musik pengiringnya. Sumber data tersebut digunakan untuk menjawab ketiga pertanyaan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dilakukan dengan mengambil sumber tertulis dan tidak tertulis. Data tersebut diperoleh melalui : observasi, wawancara, dokumentasi dan beberapa buku mengenai alat musik dambus dan sejarah di pulau Bangka. Selain itu juga untuk data pendukung ada penelusuran dan tinjauan pada beberapa artikel, koran, jurnal dan *website*. Proses dokumentasi, pengumpulan data dengan bantuan alat media rekam memudahkan dalam proses pendokumentasian sehingga dalam proses analisa data dapat dibantu foto, rekaman suara atau video yang sudah didokumentasikan supaya penelitian dapat menjadi lebih otentik dan akurat. Pendokumentasian pertama dimulai dengan merekam pembicaraan (audio).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Filosofi Kepala Rusa

Saat ini hampir semua alat musik dambus di Pulau Bangka identik dengan penggunaan bentuk hewan Rusa. Hewan Rusa menjadi salah satu pertanyaan yang cukup penting untuk dicari dibalik arti penggunaannya pada bentuk alat musik dambus Bangka. Jika kita menelisik pada sejarah alat musik dambus yang masih bernama “alat musik petik bersenar” yaitu sebelum era proses Islamisasi atau pra Islam yang terjadi di pulau Bangka pada masa Kesultanan Palembang yaitu Kesultanan Mahmud Badarudin, berdasarkan pernyataan dari Ahkmad Elvian dan Senai yaitu dua tokoh budayawan dalam wawancaranya terdapat kesamaan pada beberapa pernyataan bahwa memang dambus Bangka identik dengan bentuk representasi dari hewan rusa pada daerah-daerah timur pulau Bangka, sedikit berbeda dengan yang dimiliki oleh suku Jering.

Pada suku Jering ada hal yang unik dan menarik yaitu tidak menggunakan bentuk kepala rusa pada alat musik dambus melainkan menggunakan bentuk dari

Cindai (Cindei). Cindai (Cindei) merupakan salah satu kepercayaan lama yang masih dianggap mistis oleh masyarakat suku Jering.

Rusa di pulau Bangka pada masa lampau diduga mempunyai jumlah populasi yang cukup banyak hingga saat ini masih terdapat penakaran hewan Rusa di pulau Bangka. Hewan Rusa bukanlah hewan mistis akan tetapi hewan tersebut merupakan hewan yang penting bagi masyarakat Bangka pada masa lampau. Pada masa lampau masyarakat Bangka meletakkan kepala hewan Rusa lengkap dengan tanduknya sebagai tempat untuk menaruh kopian atau songkok dan kain. Tanduk Rusa yang digantung pada dinding rumah pada masyarakat Bangka pada masa lampau dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai posisi dan peranan penting dalam lingkungannya seperti ketua suku dan lain-lain. Tanduk Rusa tersebut juga dipercayai sebagai media yang dapat digunakan sebagai media protektif yaitu sebagai pelindung dan penolak hal-hal yang bersifat kurang baik seperti bencana dan lain-lain. Masyarakat Bangka juga pada masa lampau mempunyai aktivitas *ngelapun* atau *berasuk*. *Ngelapun* atau *berasuk* merupakan kegiatan masyarakat yang berburu binatang Kijang, Pelanduk dan Rusa secara berkelompok menggunakan sejenis jaring atau perangkap yang mirip *Lelapun* atau perangkap laba-laba yang terbuat dari anyaman benang besar, untuk menangkap hewan yang lebih besar seperti Rusa maka digunakan *Lapun* yang terbuat dari rotan Peledas atau resam Gajah.⁶Selain itu pada saat kegiatan *Berume* yaitu *Ngetep Nasik Baru* daging hewan Rusa merupakan salah satu hidangan lauk pauk yang dihadirkan saat proses menyiapkan makanan dari hasil panen pertama yang disebut dengan nasi baru putik hari pertama.⁷

Akhmad Elvian dalam bukunya yang berjudul *Memarung, Panggung, Bubung dan Nganggung* mengatakan bahwa:

Bentuk alat musik dambus dibuat dengan simbol hewan Rusa atau Kijang dilakukan bukan karena hewan ini tergolong hewan mistis akan tetapi dilakukan karena hewan ini sangat dicintai orang Bangka dan hewan ini berfungsi penting dalam kehidupan orang Darat Pribumi Bangka. Rusa atau Kijang dalam kehidupan dan tradisi masyarakat petani berladang yang *Berume* merupakan sumber pangan utama disamping hasil ladang.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa hewan Rusa digunakan sebagai bentuk representasi pada alat musik dambus dilakukan bukan pada era kepercayaan lama akan tetapi pada masa masuknya ajaran Islam di pulau Bangka. Diidentifikasi berdasarkan pernyataan tersebut ajaran kepercayaan lama yaitu animisme yang masih kental dengan mistis sudah mulai ditinggalkan dari dambus itu sendiri. Representasi dari hewan Rusa ditegaskan merupakan hewan yang penting dalam acara budaya masyarakat Bangka seperti *Membaruk* dan lain-lain.

Alat musik dambus juga menjadi bukti dari sikap toleransi, bentuk penghargaan dan kearifan lokal masyarakat Bangka yang tetap menjaga bentuk dambus tanpa menghilangkan sisi kepercayaan lama masyarakatnya. Melalui alat musik dambus dapat terlihat bagaimana fenomena, aktifitas politik, ekonomi,

⁶ Akhmad Elvian, *Memarung, Panggung, Bubung, Kampung dan Nganggung*. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.2015.

⁷ Ibid.

sosial dan budaya pada saat itu. Masyarakat Bangka pada masa lampau tergolong sebagai masyarakat yang mempunyai toleransi yang cukup tinggi, hal tersebut ditandai dengan kerukunan dari berbagai etnis yang terdapat di pulau Bangka dikarenakan terdapat suatu kedekatan emosional yang membuat masyarakatnya menerima perbedaan budaya.⁸

4. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dambus bukan merupakan produk kesenian yang berasal dari Arab yang berbeda dengan gambus yang berasal dari Timur Tengah. Dambus merupakan produk kesenian *local genius* Bangka yaitu Orang Darat. Sebelumnya alat musik dambus dikenal dengan nama “alat musik petik bersenar” oleh Frans Epp dalam bukunya yang berjudul *Schilderungen aus Hollandisch-Ostinden* yang kemudian pada era kesultanan Palembang seiring masuknya ajaran Islam alat musik dambus mengalami proses adaptif selama proses Islamisasi di pulau Bangka sehingga menjadi dambus yang dikenal seperti saat ini.

B. Saran

Kajian mengenai ekstramusikal dambus masih belum banyak dilakukan, maka hal ini dapat menjadi tongkat estafet dan potensi bagi peneliti lainnya untuk mengeksplorasi mengenai kesenian dambus di pulau Bangka. Perlunya penelitian jangka panjang mengenai alat musik dambus di Bangka.

REFERENSI

- Elvian, Akhmad. *Perang Bangka tahun 1812-1851 Masehi*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang, 2012.
- _____. *Kampoeng di Bangka*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang, 2014.
- _____. *Memarung, panggung, Bubung, Kampung dan Nanggung*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang, 2014.
- _____. *Permainan dan Alat Musik Tradisional*. Pangkalpinang: Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang. 2006.
- Eliade, Mircea. *Mitos dan gerak yang abadi “kosmos dan sejarah”*. Yogyakarta: Ikon Teralitera. 2002.
- Epp, Franz. Heidelberg: *Schilderungen Aus Holländisch Ostindien*. Akademische verlagshandlung von C.F Winter. 1852.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Design Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dahlan, Ahmad. *Sejarah Melayu*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2014

⁸ ibid

- Febby Febriandi. YS Dkk. *Bunga Rampai Bangka Belitung*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang, 2014.
- Firdaus, Muhammad. *Pembentukan karakter musikal Dambus Air Anyer dan Mendu Kabupaten Bangka*.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987.
- Marsden, William. *Sejarah Sumatra*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Merriam, Allan P. *Antropology of Music*, Northwestern University Press, 1964.
- Nettl, Bruno. *Theory and Method in Ethnomusicology*. London: Collier Macmillan Publishers, 1964.
- Muktupāvels, Valdis. (2002). *Traditional Music in Baltic region: Historiography and traditions*. The World of Music. Vol. 44, No. 3, pp. 21-54. Published by: VWB - Verlag für Wissenschaft und Bildung.
<https://www.jstor.org/stable/41699450>
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Pupung P dan Taufik Hidayat. *Permainan dan Alat Musik Tradisional*. Pangkalpinang: Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang, 2014.
- Pratama, Onny Nur. *Skripsi, Grup Dambus Maharani Dalam Festival Budaya Kota Pangkalpinang*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015.
- Sayyid Deqy, Teungku. *Korpus Mapur dalam Proses Islamisasi Bangka*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Sujitno, Sutedjo. *Legenda dalam sejarah Bangka*. Jakarta Selatan: Cempaka Publishing, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung, 2012.
- Sumardjo, Jacob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Onny Nur pratama kelahiran Bangka Belitung 08 Maret 1994. Lulus S-1 tahun 2015 pada Prodi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lulus S-2 tahun 2019 pada program studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bekerja Sebagai Guru Seni di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang. Dosen Luar biasa di Universitas Muhammadiyah dan Institut Agama Islam Negeri Syeh Abdurahman Sidiq Bangka Belitung.